

ABSTRAK

NURKHOLILAH, NPM 1301270076, Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017.

Perkembangan perbankan syariah sekarang terbukti dengan eksistensinya dalam bidang perekonomian syariah. Terapan krisis moneter pada tahun 1998 telah membuktikan keberhasilannya bertahan meskipun telah banyak perbankan konvensional yang telah dilikuidasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Manfaat penelitian ini yaitu pertama untuk menambah wawasan atau pengetahuan lebih mendalam mengenai dampak pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan yang kedua memperluas pengetahuan tentang rasio roa. Dan yang ketiga sebagai bahan masukan dari sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya dengan judul yang sama sehingga hasilnya dapat lebih dari penelitian terdahulu.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah kurun waktu selama tiga tahun yaitu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linier sederhana dengan kriteria ketetapan uji t dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki koefisien determinasi (adjust R^2) sebesar -0,05 atau 5% dapat diartikan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar -0,05. Berdasarkan uji $t_{hitung} (-9,11) < t_{tabel} (2,030)$. Hal ini berarti pada variabel pembiayaan murabahah (X) H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya secara persial variabel pembiayaan murabahah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Hal ini terbukti bahwa, pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

Kata kunci: Pembiayaan Murabahah, Kinerja Keuangan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Innal hamdan lillahi, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “ **Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan**“ yang diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari dalam penelitian ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat usaha dan dukungan-dukungan dari sekeliling, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini walau masih jauh dari .

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, Ayahanda Mustafa Ali Lubis dan Ibunda Marliana Nasution atas doa dan pengorbanan yang sangat besar penuh dengan tulus ikhlas serta kasih sayangnya sepanjang masa, Abang saya tercinta Irwansyah Lubis, dan Kakak saya tercinta Nurhidayah Lubis dan adik saya tercinta Abrial Umardi Lubis yang selalu memberi support, dukungan dan nasihatnya untuk penulis.

Selanjutnya ucapkan terima kasih dan rasa hormat saya ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zailani S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Selamat Pohan, S.Ag, MA selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Hj. Maya Sari, SE, AK., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Ainul Mardhiyah, SP., M,Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Seluruh Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Rahman Qorib Lubis , M,E,I selaku Direktur PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.
9. Bapak Abdul Wahab selaku Direktur Operasional PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.
10. Bapak Zulfi Andika Siregar selaku Supervisor PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.
11. Terimakasih kepada seluruh karyawan PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.
12. Keluarga besarku yang tercinta Abang saya Irwansyah Lubis, kakak saya Nurhidayah Lubis, dan adik saya Abrial Umardi Lubis yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis baik secara material maupun moril.
13. Spesial buat Ikhsan Ansory Nasution karna dengan setia memberikan semangat kepada penulis.
14. Buat sahabat saya Septi Nelly Khairani Lubis dan Kasnori Siregar yang memberikan semangat kepada penulis.
15. Semua teman-teman saya perbankan syariah stambuk 2013 yang banyak mewarnai dalam proses perkuliahan.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua. Amin.

Medan, April 2017

Penulis

NURKHOLILAH

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Perumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 7 |
| A. Deskripsi Teori..... | 7 |
| 1. Pembiayaan | 7 |
| a. Pengertian Pembiayaan..... | 7 |
| b. Fungsi Pembiayaan | 8 |
| c. Manfaat Pembiayaan | 9 |
| d. Prinsip Pembiayaan | 11 |
| e. Jenis-jenis Pembiayaan..... | 13 |
| f. Unsur-unsur pembiayaan | 17 |
| g. Jangka Waktu Pembiayaan | 18 |
| h. Fasilitas Pembiayaan | 19 |
| 2. Murabahah..... | 19 |
| a. Pengertian Murabahah | 19 |
| b. Rukun dan Syarat Murabahah | 21 |
| c. Tujuan dan Manfaat Murabahah..... | 21 |
| d. Landasan Hukum Murabahah..... | 23 |
| e. Skema Pembiayaan Murabahah..... | 24 |

| | |
|--|-----------|
| f. Aplikasi Pembiayaan Murabahah Dalam Bank Syraiah..... | 25 |
| g. Ilustrasi Pembiayaan Murabahah..... | 28 |
| h. Manfaat dan Resiko Murabahah | 29 |
| 3. Kinerja Keuangan..... | 29 |
| a. Pengertian Kinerja Keuangan | 29 |
| b. Tujuan Kinerja Keuangan..... | 31 |
| c. Pengukuran Kinerja Keuangan | 32 |
| d. Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan | 33 |
| e. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan..... | 42 |
| f. Manfaat Kinerja Keuangan..... | 43 |
| g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan..... | 43 |
| B. Penelitian Terdahulu | 45 |
| C. Kerangka Konseptual | 48 |
| D. Hipotesis..... | 49 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 50 |
| A. Pendekatan Penelitian | 50 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 50 |
| C. Defenisi Operasional | 52 |
| D. populasi dan Sampel..... | 52 |
| E. Jenis dan Sumber Data | 53 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 53 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 57 |
| A. Hasil Penelitian | 57 |
| 1. Deskripsi Data | 57 |
| a. Tabel Pembiayaan Murabahah dan Kinerja Keuangan (ROA) | 57 |
| 2. Hasil Analisis Data | 59 |
| 1) Uji Asumsi Klasik..... | 59 |
| a. Uji Normalitas | 59 |
| b. Uji Heterokedastisitas | 61 |
| c. Uji Autokorelasi..... | 62 |
| B. Pembahasan..... | 63 |
| 1) Uji Analisis Regresi Linier Sederhana | 63 |
| 2) Uji T..... | 65 |
| 3) Uji Koefisien Determinasi (adjust R square)..... | 66 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 45 |
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... | 51 |
| Tabel 4.1 Pembiayaan Murabahah Dan Kinerja Keuangan (ROA)..... | 57 |
| Tabel 4.2 Uji Autokorelasi..... | 62 |
| Tabel 4.3 Uji Analisis Regresi Linier Sederhana..... | 63 |
| Tabel 4.4 Uji T | 65 |
| Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi (adjust R ²) | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| No. Gambar | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Skema Pembiayaan Murabahah | 24 |
| Tabel 2.2 Kerangka Konseptual | 48 |
| Tabel 4.1 Uji Normalitas | 59 |
| Tabel 4.2 Histogram | 60 |
| Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas | 61 |

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebaskan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-qur'an dan Hadist. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.¹

Bank islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.²

Bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.³

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.⁴

Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan diatas.

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, (2011)

² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2010)

³ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari teori ke praktik* cet. 24 (Jakarta: Gema Insani, 2014)

⁴ Kasmir, *Manajemen perbankan* Ed. 1. Cet. 4, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank syariah, nasabah, dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang paling besar diantara penyaluran dana lainnya yang dilakukan oleh bank syariah.⁵

Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan itu adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik dan transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan isthisna.⁶

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berbeda dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Dalam perbankan syariah, return atas pembiayaan tidak dalam bentuk bunga, akan tetapi dalam bentuk lain sesuai dengan akad-akad yang disediakan di bank syariah. Dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Di dalam perbankan syariah sistem kredit tidak dikenal, karena bank syariah memiliki skema yang berbeda dengan bank konvensional dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Sifat

⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

pembiayaan, bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan bank kepada nasabah dalam melakukan usaha.

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam murabahah ditentukan berapa *required rate of profit-nya* (keuntungan yang ingin diperoleh).⁷

Murabahah adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.⁸

Murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu.⁹

Ba’I al Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam Ba’I al-murabahah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.¹⁰

Menurut Sultan Remy Sjahdeini, pengertian murabahah adalah salah satu jasa atau produk pembiayaan yang diberikan oleh suatu lembaga pembiayaan berdasarkan prinsip syariah (lembaga pembiayaan syariah) kepada nasabahnya yang membutuhkan dana dan memesan suatu barang tertentu.¹¹

Kemudian menurut Mazhab Maliki murabahah adalah “jual beli barang tersebut beserta penambahan laba dalam jumlah tertentu bagi penjual dan pembeli”. Menurut Mazhab Hambali “apabila dalam murabahah laba telah

⁷ Adiwarmam A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Perbankan Syariah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2014)

⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

¹⁰ Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, (Beirut: Bidayatul Mujtihad wa nihiyatul Muqtashid Darul-Qalam,2009)

¹¹ Sultan Remy Sjahdeini, *perbankan syariah, produk-produk dan aspek hukumnya*, (Jakarta:kencana,2014)

diketahui, demikian juga harganya, maka hukumnya sah”. Mazhab Syafi’I menyatakan “murabahah adalah sah”, sama juga penjual berkata kepada pembeli saya jual barang ini kepadamu seharga pembeliannya yaitu 100 dan laba 10”. Selanjutnya menurut Mazhab Hanafi”jual beli murabahah itu sah, yakni dengan pokok harga pertama beserta ditambah laba.¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ.

“Kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu.”(QS. An-Nisaa’ : 29)¹³

Hadits Nabi dari Said al-Khudri:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَأَلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ, (رواه البيهقي وابن ماجه وصححه
ابن حبان)

Dari Abu Sa’ad Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka”. (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah dan nilai shahih oleh Ibnu Hibban).¹⁴

¹² Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh empat mazhab*: bagian muamalah, Ter. Mohammad Zuhri dkk, (Semarang:as-syifa,2011)

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadist Shahih Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2003)

Melihat latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi yang muncul dari permasalahan di atas adalah :

1. Adanya pandangan buruk masyarakat tentang biaya administrasi pembiayaan yang tinggi.
2. Produk pembiayaan murabahah dianggap sama dengan produk bank konvensional.
3. Pengaruh antara pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan.

C. Batasan Masalah

Supaya masalah tidak menyebar kemana-mana peneliti ini lebih fokus kepada “Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis bertujuan untuk mengetahui Apakah Ada Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dicapai adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Sebagai media dan aplikasi ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan pembiayaan murabahah yang efisien pada bank yang di dapat saat perkuliahan sekaligus memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman pada bidang tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai sumber informasi mengenai pelaksanaan pengelolaan pembiayaan murabahah yang efisien pada perusahaan dan sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembiayaan murabahah.

3. Bagi pihak lain Sebagai bacaan dan panduan untuk peneliti selanjutnya, agar lebih memahami produk-produk bank syariah supaya dapat menjadi bekal untuk mendalami penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank syariah, nasabah, dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang paling besar diantara penyaluran dana lainnya yang di lakukan oleh bank syariah.¹⁵

Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan itu adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik dan transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan isthisna.¹⁶

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyatakan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berbeda dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Dalam perbankan syariah, return atas pembiayaan tidak dalam bentuk bunga, akan tetapi dalam bentuk lain sesuai dengan akad-akad yang di sediakan di bank syariah. Dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-

¹⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

meminjam antar bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Di dalam perbankan syariah sistem kredit tidak di kenal, karena bank syariah memiliki skema yang berbeda dengan bank konvensional dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Sifat pembiayaan, bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan bank kepada nasabah dalam melakukan usaha.

Sedangkan menurut Undang-Undang perbankan No. 10 Tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Sedangkan menurut penulis pembiayaan adalah suatu kegiatan perbankan dalam fasilitas penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan baik itu untuk suatu usaha tertentu maupun yang lainnya, dengan unsur saling ridho menurut prinsip syariah.

b. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Secara perinci pembiayaan memiliki fungsi antara lain :

1. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar-menukar barang dan jasa. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka pembiayaan akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.
2. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan idle fund. Bank dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Bank dapat memanfaatkan dana yang idle untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana, apabila disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana,

maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.

3. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga. Ekspansi pembiayaan akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan mendorong kenaikan harga.
4. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.¹⁷

c. Manfaat Pembiayaan

Beberapa manfaat atas pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada mitra usaha antara lain: manfaat pembiayaan bagi bank, debitur pemerintah, dan masyarakat luas.

1. Manfaat Pembiayaan Bagi Bank

- a) Pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah akan mendapat balas jasa berupa bagi hasil, margin keuntungan, dan pendapatan sewa, tergantung pada akad pembiayaan yang telah diperjanjikan antara bank syariah dan mitra usaha (nasabah).
- b) Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba. Dengan adanya peningkatan laba usaha bank akan menyebabkan kenaikan tingkat profitabilitas bank.
- c) Pemberian pembiayaan kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk bank syariah lainnya seperti produk dan jasa. Salah satu kewajiban debitur yaitu membuka rekening (giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan mudharabah) sebelum mengajukan permohonan pembiayaan. Sehingga pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, secara tidak langsung juga telah memasarkan produk pendanaan maupun produk pelayanan jasa bank.
- d) Kegiatan pembiayaan dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara perinci aktivitas usaha para nasabah di berbagai sektor usaha. Pegawai bank semakin terlatih untuk dapat

¹⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

memahami berbagai sektor usaha sesuai dengan jenis usaha nasabah yang dibiayai.

2. Manfaat Pembiayaan Bagi Debitur

- a) Meningkatkan usaha nasabah. Pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah memberikan manfaat untuk memperluas volume usaha. Pembiayaan untuk membeli bahan baku, pengadaan mesin dan peralatan, dapat membantu nasabah untuk meningkatkan volume produksi dan penjualan.
- b) Biaya yang diperlukan dalam rangka mendapatkan pembiayaan dari bank syariah relatif murah, misalnya biaya provisi.
- c) Nasabah dapat memilih berbagai jenis pembiayaan berdasarkan akad yang sesuai dengan tujuan penggunaannya.
- d) Bank dapat memberikan fasilitas lainnya kepada nasabah, misalnya transfer dengan menggunakan wakalah, kafalah, hawalah, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan oleh nasabah.
- e) Jangka waktu pembiayaan disesuaikan dengan jenis pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembiayaannya, sehingga nasabah dapat mengestimasi keuangannya dengan tepat.

3. Manfaat Pembiayaan Bagi Pemerintah

- a) Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, karena uang yang tersedia di bank menjadi tersalurkan kepada pihak yang melaksanakan usaha. Pembiayaan yang diberikan kepada perusahaan untuk investasi atau modal kerja, akan meningkatkan volume produksinya, sehingga peningkatan volume produksi akan berpengaruh pada peningkatan volume usaha dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan secara nasional.
- b) Pembiayaan bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter. Pembiayaan diberikan pada saat dana bank berlebihan atau dengan kata lain pada saat peredaran uang di masyarakat terbatas. Pemberi pembiayaan ini dapat meningkatkan peredaran uang di masyarakat akan bertambah sehingga arus barang juga bertambah. Sebaliknya, dalam hal peredaran uang di

masyarakat meningkat, maka pemberian pembiayaan dibatasi, sehingga peredaran uang di masyarakat dapat dikendalikan, sehingga nilai uang dapat stabil.

- c) Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan lapangan kerja terjadi karena nasabah yang mendapat pembiayaan terutama pembiayaan investasi atau modal kerja yang tujuannya ialah untuk meningkatkan volume usaha, tentunya akan menyerap jumlah tenaga kerja. Penyerapan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya secara total akan meningkatkan pendapatan nasional.
- d) Secara tidak langsung pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan pendapatan negara, yaitu pendapatan pajak antara lain: pajak pendapatan dari bank syariah, dan pajak pendapatan dari nasabah.

4. Manfaat Pembiayaan Bagi Masyarakat Luas

- a) Mengurangi tingkat pengangguran. Pembiayaan yang diberikan untuk perusahaan dapat menyebabkan adanya tambahan tenaga kerja karena adanya peningkatan volume produksi, tentu akan menambah jumlah tenaga kerja.
- b) Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, appraisal independent, asuransi. Pihak ini diperlukan oleh bank untuk mendukung kelancaran pembiayaan.
- c) Penyimpanan dana akan mendapat imbalan berupa bagi hasil lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungan atas pembiayaan yang disalurkan.
- d) Memberikan rasa aman bagi masyarakat misalnya letter of credit, bank garansi, transfer, kliring, dan layanan jasa lainnya.

d. Prinsip Pembiayaan

Dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah bagian marketing harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah. Di dunia perbankan syariah prinsip penilaian dikenal dengan 5C yaitu :

1. Character

Menggambarkan watak dan kepribadian calon nasabah. Bank perlu melakukan analisis terhadap karakter calon nasabah dengan tujuan untuk mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai keinginan untuk memenuhi kewajiban membayar kembali pembiayaan yang telah diterima hingga lunas. Bank ingin mengetahui bahwa calon nasabah mempunyai karakter yang baik, jujur, dan mempunyai komitmen terhadap pembayaran kembali pembiayaannya.

2. Capacity

Analisis terhadap capacity ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan keuangan calon nasabah dalam memenuhi kewajibannya sesuai jangka waktu pembiayaannya. Kemampuan keuangan calon nasabah sangat penting karena merupakan sumber utama pembayaran.

3. Capital

Capital atau modal yang yang perlu di sertakan dalam objek pembiayaan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Modal merupakan jumlah modal yang dimiliki oleh calon nasabah atau jumlah dana yang akan disertakan dalam proyek yang dibiayai.

4. Collateral

Merupakan agunan yang diberikan oleh calon nasabah atas pembiayaan yang diajukan. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar angsurannya, maka bank syariah dapat melakukan penjualan terhadap agunan. Hasil penjualan agunan digunakan sebagai sumber pembayaran kedua untuk melunasi pembiayaannya.

5. Condition of economy

Merupakan analisis terhadap kondisi perekonomian. Bank perlu mempertimbangkan sektor usaha calon nasabah dikaitkan dengan kondisi ekonomi. Bank perlu melakukan analisis dampak kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah di masa yang akan datang, untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap usaha calon nasabah.¹⁸

¹⁸ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011)

e. Jenis-Jenis Pembiayaan

Pembiayaan bank syariah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain :

- a. Pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaan.
- b. Pembiayaan dilihat dari jangka waktunya.
- c. Pembiayaan dilihat dari sektor usaha.
- d. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan.
- e. Pembiayaan dilihat dari jumlahnya.

1. Pembiayaan Dilihat Dari Tujuan Penggunaan

Dilihat dari tujuan penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu pembiayaan investasi, modal kerja, dan konsumsi. Perbedaan masing-masing jenis pembiayaan disebabkan karena adanya perbedaan tujuan penggunaannya. Perbedaan ini juga akan berpengaruh pada cara pencairan, pembayaran angsuran, dan jangka waktunya.

a. Pembiayaan investasi

Diberikan oleh bank syariah kepada nasabah untuk pengadaan barang-barang modal (aset tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Secara umum, pembiayaan investasi ini ditujukan untuk pendirian perusahaan atau proyek baru maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin dan peralatan, pembelian alat angkutan yang digunakan untuk kelancaran usaha, serta perluasan usaha. Pembiayaan investasi umumnya diberikan dalam nominal besar, serta jangka panjang dan menengah.

b. Pembiayaan Modal Kerja

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Pembiayaan modal kerja ini diberikan dalam jangka pendek yaitu selama-selamanya satu tahun. Kebutuhan yang dapat dibiayai dengan menggunakan pembiayaan modal kerja antara lain kebutuhan bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan, dan kebutuhan dana lain yang sifatnya hanya digunakan selama satu tahun, serta kebutuhan dana yang diperlukan untuk menutup piutang perusahaan.

c. Pembiayaan Konsumsi

Diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.

2. Pembiayaan Dilihat Dari Jangka Waktu

a. Pembiayaan Jangka Pendek

Pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Pembiayaan jangka pendek biasanya diberikan oleh bank syariah untuk membiayai modal kerja perusahaan yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun, dan pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan nasabah.

b. Pembiayaan Jangka Menengah

Diberikan dengan jangka waktu antara 1 tahun hingga 3 tahun. Pembiayaan ini dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi.

c. Pembiayaan Jangka Panjang

Pembiayaan yang waktunya lebih dari tiga tahun. Pembiayaan ini pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan investasi, misalnya untuk pembelian gedung, pembangunan proyek, pengadaan mesin dan peralatan, yang nominalnya besar serta pembiayaan konsumsi yang nilainya besar, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah.

3. Pembiayaan Dilihat Dari Sektor Usaha

a. Sektor Industri

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam sektor usaha, yaitu sektor usaha yang mengubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi atau mengubah suatu barang menjadi barang lain yang memiliki faedah lebih tinggi. Beberapa contoh sektor industri antara lain: industri elektronik, pertambangan, kimia, dan tekstil.

b. Sektor Perdagangan

Pembiayaan ini diberikan kepada pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, baik perdagangan kecil, perdagangan menengah, dan besar. Pembiayaan ini diberikan dengan tujuan memperluas usaha nasabah dalam usaha

perdagangan, misalnya untuk memperbesar jumlah penjualan atau memperbesar pasar.

c. Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan

Pembiayaan ini diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, serta perikanan.

d. Sektor Jasa

Beberapa sektor jasa sebagaimana tersebut di bawah ini yang dapat diberikan kredit oleh bank antara lain:

a) Jasa pendidikan

Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, jasa pendidikan merupakan jasa yang menarik bagi bank, karena jenis usaha ini mudah diestimasi pendapatannya.

b) Jasa Rumah Sakit

Bank dapat memberikan pembiayaan kepada rumah sakit apabila agunan yang diberikan tidak memiliki banyak risiko, sehingga apabila terjadi masalah, maka bank dapat menjual agunan ini sebagai sumber pelunasan utang.

c) Jasa Angkutan

Pembiayaan yang diberikan untuk sektor angkutan, misalnya pembiayaan kepada pengusaha taxi, bus, angkutan darat, laut, dan udara, termasuk didalamnya adalah pembiayaan yang diberikan untuk biro perjalanan, pergudangan, komunikasi, dan lainnya.

d) Jasa Lainnya

Pembiayaan yang diberikan kepada jasa lainnya, misalnya pembiayaan untuk profesi, pengacara, dokter, insinyur, dan akuntan.

e. Sektor Perumahan

Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha yang bergerak di bidang pembangunan perumahan. Pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan konstruksi, yaitu pembiayaan untuk pembangunan perumahan. Cara pembayaran kembali yaitu dipotong dari rumah yang telah terjual.

4. Pembiayaan Dilihat Dari Segi Jaminan

a. Pembiayaan dengan jaminan

Pembiayaan dengan jaminan merupakan jenis pembiayaan yang didukung dengan jaminan (agunan) yang cukup. Agunan atau jaminan dapat digolongkan menjadi jaminan perorangan, benda berwujud, dan benda tidak berwujud.

1) Jaminan Perorangan

Jaminan perorangan merupakan jenis pembiayaan yang didukung dengan jaminan seorang (*personal securities*) atau badan sebagai pihak ketiga yang bertindak sebagai penanggung jawab apabila terjadi wanprestasi dari pihak nasabah. Dalam hal nasabah tidak dapat membayar atau melunasi pembiayaannya, maka pembayarannya dijamin oleh pihak penjamin. Penjamin berkewajiban untuk melakukan pelunasannya.

2) Jaminan Benda Berwujud

Merupakan jaminan kebendaan yang terdiri dari barang bergerak maupun tidak bergerak, misalnya kendaraan bermotor, mesin dan peralatan, investasi kantor, barang dagangan. Jaminan yang bersifat barang tidak bergerak antara lain, tanah dan gedung yang berdiri di atas tanah atau sebidang tanah tanpa gedung, dan kapal api dengan ukuran 20 m³.

3) Jaminan Benda Tidak Berwujud

Beberapa jenis jaminan yang dapat diterima adalah jaminan benda tidak berwujud. Benda tidak berwujud antara lain, promes, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya. Barang-barang tidak berwujud dapat diikat dengan cara pemindahtanganan atau *cessie*.

b. Pembiayaan Tanpa Jaminan

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa didukung adanya jaminan. Pembiayaan ini diberikan oleh bank syariah atas dasar kepercayaan. Pembiayaan tanpa jaminan ini risikonya tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki oleh bank syariah apabila nasabah wanprestasi. Dalam hal nasabah tidak mampu membayar dan macet, maka tidak ada sumber pembayaran kedua yang dapat digunakan untuk menutupi risiko pembiayaan. Bank tidak memiliki sumber pelunasan kedua karena bank tidak memiliki jaminan yang dapat dijual.

5. Pembiayaan Dilihat Dari Jumlahnya

Dilihat dari jumlahnya, pembiayaan dibagi menjadi pembiayaan retail, menengah, dan korporasi.

a. Pembiayaan Retail

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada individu atau pengusaha dengan skala usaha sangat kecil. Jumlah pembiayaan yang dapat diberikan hingga Rp.350.000.000,-. Pembiayaan ini dapat diberikan dengan tujuan konsumsi, investasi kecil, dan pembiayaan modal kerja.

b. Pembiayaan Menengah

Pembiayaan yang diberikan kepada pengusaha pada level menengah, dengan batasan antara Rp.350.000.000,- hingga Rp.5.000.000.000,-.

c. Pembiayaan Korporasi

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah nominal yang besar dan diperuntukkan kepada nasabah besar (korporasi). Misalnya, jumlah pembiayaan lebih dari Rp.5.000.000.000,- dikelompokkan dalam pembiayaan korporasi. Dalam praktiknya, setiap bank mengelompokkan pembiayaan korporasi sesuai dengan skala bank masing-masing, sehingga tidak ada ukuran yang jelas tentang batasan minimal pembiayaan korporasi.¹⁹

f. Unsur-Unsur Pembiayaan

1. Bank Syariah

Merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

2. Mitra Usaha/Partner

Merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.

3. Kepercayaan (Trust)

Bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan

¹⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011)

memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan, bahwa pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

4. Akad

Akad merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah atau mitra.

5. Risiko

Setiap dana yang disalurkan atau diinvestasikan oleh bank syariah selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.

6. Jangka Waktu

Merupakan periode waktu yang disalurkan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah. Jangka waktu dapat bervariasi antara lain jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan hingga 1 tahun. Jangka waktu menengah merupakan jangka waktu yang diperlukan dalam melakukan pembayaran kembali antara 1 hingga 3 tahun. Jangka waktu panjang adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan yang lebih dari 3 tahun.

7. Balas Jasa

Sebagai balas jasa atas dana yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

g. Jangka Waktu Pembiayaan

Sebagaimana lazimnya setiap perjanjian pembiayaan selalu ditentukan batas waktu bagi yang berutang atau penerima pembiayaan kapan ia harus mengembalikan pembiayaan atau modal yang diterimanya. Di dalam perjanjian itu selalu ada klausul yang membatasi jangka waktu pembiayaan harus dilunasi. Apabila sampai batas waktu tersebut, ternyata penerima pembiayaan tidak dapat melunasi pembiayaannya maka penerima pembiayaan berada dalam kategori khianat atau *wanprestasi* atau ingkar janji (*in default*). Di samping itu, adakalanya

ditentukan pula jadwal angsuran pembiayaan sesuai dengan sifat dan bentuk perjanjian yang dibuatnya sekaligus jangka waktu pembiayaan.²⁰

h. Fasilitas Pembiayaan

1. Berisi pernyataan bank melakukan transaksi dengan nasabah sesuai surat permohonan nasabah dan persetujuan bank memberikan pembiayaan ini setelah nasabah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh pihak bank (*condition prece dent*).

2. Berisi juga proses dan tahapan pencairan yang dilakukan bank kepada nasabah serta memberikan kewajiban kepada nasabah untuk membuka rekening di bank dan hak bank untuk melakukan pendebitan bila diperlukan.²¹

2. Murabahah

a. Pengertian Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam murabahah ditentukan berapa *required rate of profit-nya* (keuntungan yang ingin diperoleh).²²

Murabahah adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.²³

Murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu.²⁴

²⁰ H. Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012)

²¹ *Ibid*

²² Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

²³ Muhammad, *Manajemen Dana Perbankan Syariah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2014

²⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011

Ba'I al Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam Ba'I al-murabahah penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.²⁵

Menurut Sultan Remy Sjahdeini, pengertian murabahah adalah salah satu jasa atau produk pembiayaan yang diberikan oleh suatu lembaga pembiayaan berdasarkan prinsip syariah (lembaga pembiayaan syariah) kepada nasabahnya yang membutuhkan dana dan memesan suatu barang tertentu.²⁶

Kemudian menurut Mazhab Maliki murabahah adalah “jual beli barang tersebut beserta penambahan laba dalam jumlah tertentu bagi penjual dan pembeli”. Menurut Mazhab Hambali “apabila dalam murabahah laba telah diketahui, demikian juga harganya, maka hukumnya sah”. Mazhab Syafi'i menyatakan “murabahah adalah sah”, sama juga penjual berkata kepada pembeli saya jual barang ini kepadamu seharga pembeliannya yaitu 100 dan laba 10”. Selanjutnya menurut Mazhab Hanafi”jual beli murabahah itu sah, yakni dengan pokok harga pertama beserta ditambah laba.²⁷

Sedangkan menurut penulis Murabahah adalah perjanjian jual beli antara bank dengan nasabah. Dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah, kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin yang telah disepakati antara bank syariah dengan nasabah.

²⁵ Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, (Beirut: Bidayatul Mujtihad wa nihiyatul Muqtashid Darul-Qalam,2009)

²⁶ Sultan Remy Sjahdeini, *perbankan syariah, produk-produk dan aspek hukumnya*, (Jakarta:kencana,2014)

²⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqih empat mazhab: bagian muamalah*, Ter. Mohammad Zuhri dkk, (Semarang:as-syifa,2011)

b. Rukun Dan Syarat Murabahah

1. Rukun murabahah
 - a. Penjual (aqid)
 - b. Pembeli (ba'i)
 - c. Ijab dan Qabul (Sighot)
 - d. Benda atau Barang (Ma'qud).²⁸
2. Syarat Murabahah
 - a. Harga pokok barang diberitahukan penjual kepada pembeli.
 - b. Penjual mendapatkan barang sesuai dengan cara yang ditetapkan oleh syara'.
 - c. Kontrak murabahah bebas dari riba.
 - d. Penjual berkewajiban memberitahukan segala hal tentang kondisi barang.
 - e. Penjual harus memberitahukan kepada pembeli berkaitan dengan segala hal transaksi (dengan cash atau kredit).
 - f. Harga pokok merupakan suatu yang dapat diukur, dihitung, ditimbang baik pada waktu terjadi jual-beli dengan penjual yang pertama atau setelahnya, seperti dinar, dan lain-lain.²⁹

c. Tujuan Dan Manfaat Murabahah

sebagaimana kita ketahui, dalam skim murabahah fungsi bank adalah sebagai penjual barang untuk kepentingan nasabah. Dengan cara membeli barang yang diperlukan nasabah dan kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga jual yang setara dengan harga beli ditambah keuntungan bank dan bank harus memberitahukan secara jujur harga pokok barang berikut biaya yang diperlukan dan menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian barang kepada nasabah. Namun demikian, sebagai penyedia barang berikut biaya yang diperlukan dan menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian barang kepada nasabah. Namun demikian, sebagai penyedia barang dalam praktiknya bank syariah kerap kali tidak mau dipusingkan dengan langkah-langkah pembelian barang.

²⁸ Rahmad Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, ter. Imam Ghazali said dan Zaidun, jlid III

Murabahah tidak dapat digunakan sebagai modal pembiayaan, selain tujuan nasabah untuk memperoleh dana guna membeli barang atau komoditas yang diperlukannya, demikian yang ditegaskan oleh Maulana Taqi Usmani. Apabila untuk tujuan lain selain membeli barang atau komoditas, murabahah tidak boleh digunakan.

Dalam pembiayaan murabahah, terdapat manfaat yang tidak saja semata diperoleh oleh bank tetapi juga dapat dirasakan oleh nasabah seperti yang disebutkan sebagai berikut ini:

1. Bagi bank
 - a. Adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli, dari penjual dengan harga jual kepada nasabah.
 - b. Sumber pendanaan bagi bank baik dalam bentuk rupiah atau valuta asing.
Sedangkan menurut Muhammad, manfaat bagi bank adalah :
 - a. Sebagai bentuk penyaluran dana.
 - b. Memperoleh pendapatan dalam bentuk margin.³⁰
2. Bagi nasabah
 - a. Membiayai kebutuhan nasabah dalam hal pengadaan barang konsumsi seperti rumah, kendaraan atau barang produktif seperti mesin produksi, pabrik dan lain-lain.
 - b. Dapat diterapkan pada produk pembiayaan untuk pembelian barang-barang investasi baik domestik maupun luar negeri.³¹

³⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Perbankan Syariah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2014)

³¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

d. Landasan Hukum Murabahah

Dasar hukum murabahah yang disyaratkan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah: 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.

Hadis riwayat Ibnu Majah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَاتُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ, وَالْمُقَارَضَةُ, وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

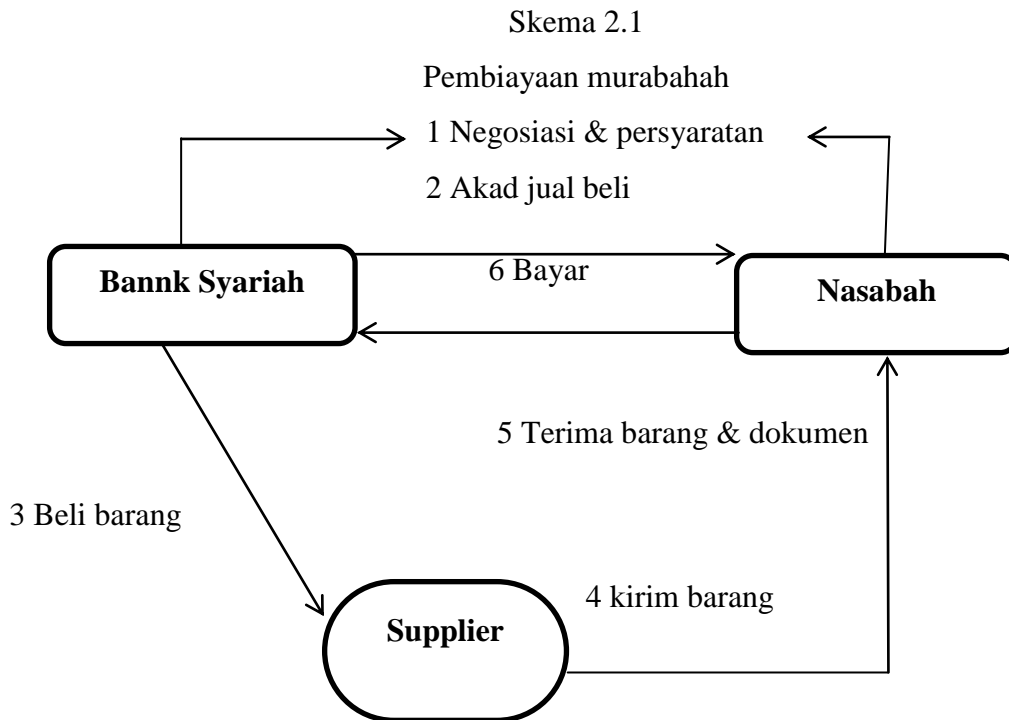
“Dari Suhaib ar-Rumi r.a., bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.

Fatwa-fatwa DSN-MUI tentang Murabahah yaitu sebagai berikut:

1. Fatwa DSN-MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah.
2. Fatwa DSN-MUI No. 16/DSN-MUI/IX/2000 tentang diskon dalam Murabahah.
3. Fatwa DSN-MUI No. 23/DSN-MUI/III/2002 tentang potongan pelunasan dalam Murabahah.
4. Fatwa DSN-MUI No. 46/DSN-MUI/II/2005 tentang potongan tagihan Murabahah.
5. Fatwa DSN-MUI No. 47/DSN-MUI/II/2005 tentang penyelesaian piutang bagi nasabah kurang mampu.
6. Fatwa DSN-MUI No. 48/DSN-MUI/II/2005 tentang penjadwalan kembali tagihan Murabahah.
7. Fatwa DSN-MUI No. 49/DSN-MUI/II/2005 tentang konversi akad Murabahah.

e. Skema Pembiayaan Murabahah

Dalam pembiayaan murabahah sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang melakukan transaksi jual beli, yaitu bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli barang.



Keterangan:

1. Bank syariah dan nasabah melakukan negoisasi tentang rencana transaksi jual beli yang akan dilaksanakan. Poin negoisasi meliputi jenis barang yang akan dibeli, kualitas barang, dan harga jual.
2. Bank syariah melakukan akad jual beli dengan nasabah, dimana bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Dalam akad jual beli ini, ditetapkan barang yang menjadi objek jual beli yang telah dipilih oleh nasabah, dan harga jual barang.

3. Atas dasar akad yang dilaksanakan antara bank syariah dan nasabah, maka bank syariah membeli barang dari supplier/penjual. Pembelian yang dilakukan oleh bank syariah ini sesuai dengan keinginan nasabah yang telah tertuang dalam akad.
4. Supplier mengirimkan barang kepada nasabah atas perintah bank syariah.
5. Nasabah menerima barang dari supplier dan menerima dokumen kepemilikan barang tersebut.
6. Setelah menerima barang dan dokumen, maka nasabah melakukan pembayaran. Pembayaran yang lazim dilakukan oleh nasabah ialah dengan cara angsuran.³²

f. Aplikasi Pembiayaan Murabahah Dalam Bank Syariah

1. Penggunaan akad Murabahah
 - a. Pembiayaan murabahah merupakan jenis pembiayaan yang sering diaplikasikan dalam bank syariah, yang pada umumnya digunakan dalam transaksi jual beli barang investasi dan barang-barang yang diperlukan oleh individu.
 - b. Jenis penggunaan pembiayaan murabahah lebih sesuai untuk pembiayaan investasi dan konsumsi. Dalam pembiayaan investasi, akad murabahah sangat sesuai karena ada barang yang akan diinvestasikan oleh nasabah atau akan ada barang yang menjadi objek investasi. Dalam pembiayaan konsumsi, biasanya barang yang akan dikonsumsi oleh nasabah jelas dan terukur.
 - c. Pembiayaan murabahah kurang cocok untuk pembiayaan modal kerja yang diberikan langsung dalam bentuk uang.
2. Barang yang boleh digunakan sebagai objek jual beli
 - a. Rumah
 - b. Kendaraan bermotor dan atau alat transportasi.
 - c. Pembelian alat-alat industri.
 - d. Pembelian pabrik, gudang, dan asset tetap lainnya.
 - e. Pembelian asset yang tidak bertentangan dengan syariat islam.

³² Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta Prenadamedia Group, 2011)

3. Bank

- a. Bank berhak menentukan dan memilih supplier dalam pembelian barang. Bila nasabah menunjuk supplier lain, maka bank syariah berhak melakukan penilaian terhadap supplier untuk menentukan kelayakannya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh bank syariah.
- b. Bank menerbitkan *purchase order* (PO) sesuai dengan kesepakatan antara bank syariah dan nasabah agar barang dikirimkan ke nasabah.
- c. Cara pembayaran yang dilakukan oleh bank syariah yaitu dengan mentransfer langsung pada rekening supplier atau penjual, bukan kepada rekening nasabah.

4. Nasabah

- a. Nasabah harus sudah cakap menurut hukum, sehingga dapat melaksanakan transaksi.
- b. Nasabah memiliki kemauan dan kemampuan dalam melakukan pembayaran.

5. Supplier

- a. Supplier adalah orang atau badan hukum yang menyediakan barang sesuai permintaan nasabah.
- b. Supplier menjual barangnya kepada bank syariah, kemudian bank syariah akan menjual barang tersebut kepada nasabah.
- c. Dalam kondisi tertentu, bank syariah memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dalam akad. *Purchase order* (PO) atas pembelian barang tetap diterbitkan oleh bank syariah, dan pembayarannya tetap dilakukan oleh bank kepada supplier. Namun penyerahan barang dapat dilakukan langsung oleh supplier kepada nasabah atas kuasa dari bank syariah.

6. Harga

- a. Harga jual barang telah ditetapkan sesuai dengan akad jual beli antara bank syariah dan nasabah dan tidak dapat berubah selama masa perjanjian.
- b. Harga jual bank syariah merupakan harga jual yang disepakati antara bank syariah dan nasabah.

- c. Uang muka (urbun) atas pembelian barang yang dilakukan oleh nasabah (bila ada), akan mengurangi jumlah piutang murabahah yang akan diangsur oleh nasabah. Jika transaksi murabahah dilaksanakan, maka urbun diakui sebagai bagian dari pelunasan piutang murabahah sehingga akan mengurangi jumlah piutang murabahah. Jika transaksi murabahah tidak jadi dilaksanakan (batal), maka urbun (uang muka) harus dikembalikan kepada nasabah setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh bank syariah.

7. Jangka waktu

- a. Jangka waktu pembiayaan murabahah, dapat diberikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, sesuai dengan kemampuan pembayaran oleh nasabah dan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.
- b. Jangka waktu pembiayaan tidak dapat diubah oleh salah satu pihak. Bila terdapat perubahan jangka waktu, maka perubahan ini harus di setujui oleh bank syariah maupun nasabah.

8. Lain-lain

- a. Denda atas tunggakan nasabah (bila ada), diperkenankan dalam aturan perbankan syariah dengan tujuan untuk mendidik nasabah agar disiplin dalam melakukan angsuran atas piutang murabahah. Namun pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah karena denda keterlambatan pembayaran angsuran piutang murabahah, tidak boleh diakui sebagai pendapatan operasional, akan tetapi dikelompokkan dalam pendapatan nonhalal, yang dikumpulkan dalam suatu rekening tertentu atau dimasukkan dalam titipan (kewajiban lain-lain).
- b. Bila nasabah menunggak terus, dan tidak mampu lagi membayar angsuran, maka penyelesaian sengketa ini dapat dilakukan melalui musyawarah.³³

³³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta Prenadamedia Group, 2011)

g. Ilustrasi Pembiayaan Murabahah

Bank syariah dapat memeberikan pembiayaan murabahah untuk pembelian barang (asset) yang telah tersedia, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah oleh nasabah. Berikut ini ilustrasi pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dalam bentuk pembiayaan murabahah untuk keperluan pembelian rumah.

Misalnya, annisa membeli rumah dengan harga Rp 300.000.000,- akan tetapi dana yang dimiliki terbatas. Maka, annisa mengajukan pembiayaan murabahah ke bank syariah sebesar Rp 210.000.000,- dengan jangka waktu lima tahun. Atas pembiayaan ini, annisa membayar uang muka sebesar Rp 90.000.000,- Margin keuntungan Rp 63.000.000,- selama jangka waktu lima tahun.

Maka, dapat dihitung sebagai berikut:

| | |
|----------------------|------------------------|
| 1. Harga beli bank | Rp 300.000.000,- |
| 2. Margin keuntungan | <u>Rp 63.000.000,-</u> |
| 3. Harga jual bank | Rp 363.000.000,- |
| 4. Urbun (uang muka) | <u>Rp 90.000.000,-</u> |
| 5. Piutang murabahah | Rp 273.000.000,- |

Dari perhitungan tersebut, maka annisa akan melakukan pembayaran angsuran setiap bulan sebesar Rp 4.550.000,- (Rp 273.000.000,- dibagi 60 kali angsuran).

Margin keuntunagn merupakan selisih antara harga jual dan harga beli bank syariah. Margin keuntungan akan diakui oleh bank syariah pada periode terjadinya, apabila akad berakhir pada periode laporan yang sama. Bila jangka waktu murabahah melebihi satu periode, maka margin keuntungan atas jual beli dalam pembiayaan murabahah, akan diakui secara proporsional. Dari contoh tersebut, maka dapat dihitung bahwa margin keuntunagan setiap bulan adalah sebesar Rp 1.050.000,- (Rp 63.000.000,-/60 bulan).³⁴

³⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta Prenadamedia Group, 2011)

h. Manfaat dan Resiko Murabahah

Sesuai dengan sifat bisnis transaksi murabahah memiliki beberapa manfaat dan resiko. Manfaat murabahah adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Sedangkan resiko yang harus diantisipasi antara lain:

1. Default/ kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
2. Fluktuasi harga kompratif, ini terjadi bila harga suatu barang dipasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual tersebut.
3. Penolakan nasabah barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Karena itu, sebaiknya dilindungi dengan asuransi. Kemungkinan lain karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian, bank mempunyai risiko untuk menjualnya kepada pihak lain.
4. Dijual karena murabahah bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi pemilik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap asset miliknya tersebut, termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, risiko untuk default akan besar.

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat isi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada satu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.³⁵ Kinerja keuangan juga merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengubah keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba dan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Didalam usaha untuk mengelola sebuah entitas baik perusahaan maupun lembaga keuangan tentunya harus memperhatikan beberapa komponen dalam keuangan. Kinerja sebuah perusahaan sangat terikat akan kemajuan kinerja keuangannya. Untuk mencapai sasaran dari organisasi tersebut sangatlah diperlukan sebuah analisa yang sistematis dan terukur demi terwujudnya sasaran maupun tujuan dari organisasi itu. Untuk itulah diperlukan sebuah alat untuk mengetahui sehat atau tidaknya sebuah organisasi atau lembaga.

Penilaian prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan antara dua data keuangan. Rasio-rasio keuangan ini harus dihubungkan dengan beberapa standar, salah satunya melalui pola histories perusahaan untuk sejumlah tahun dalam menentukan perusahaan membaik atau memburuk.³⁶

Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya, yaitu mengalami kemunduran.

³⁵ Jumingan, *Aanlisa Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

³⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Menurut Rudianto kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.³⁷

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GGAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.³⁸

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Adapun tujuan kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan memepertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

³⁷ Rudianto, *Akuntansi Manajemen, Informasi untuk pengambilan keputusan strategis*, penerbit Erlangga, (Jakarta:2013)

³⁸ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai beberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja pada tiap-tiap bagian individu yang telah diberikan wewenang dan tanggungjawab, serta untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan analisis data dan pengendalian atas kegiatan operasional perusahaan. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan bagi para investor untuk melihat apakah investasi di perusahaan tersebut akan dipertahankan atau mencari alternatif lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dilakukan oleh perusahaan untuk memperlihatkan kepada pemegang saham, pelanggan maupun masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Tujuan dari pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk mengukur sejauh mana proses pencapaian bisnis dan manajemen jika dibandingkan dengan tujuan perusahaan. Dari pencapaian yang diperoleh, ukuran kinerja perusahaan akan digunakan untuk mengevaluasi dan menentukan strategi yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan dan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, pengukuran kinerja perusahaan akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan akan digunakan oleh stakeholders sebagai suatu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan mereka di perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan menjadi dasar dari pendekatan fundamental dalam analisis investasi karena harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Dari pengertian diatas penulis mendefenisikan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya untuk mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Adapun prinsip-prinsip pengukuran kinerja, yaitu:

a. Konsisten dengan tujuan perusahaan

Ukuran-ukuran kinerja harus konsisten dengan tujuan-tujuan *stakeholders* (tujuan-tujuan pihak intenal dan eksternal). Ukuran-ukuran kinerja perusahaan harus menyediakan keterkaitan antara aktivitas-aktivitas bisnis dengan rencana strategis bisnis. Oleh karena itu, rencana strategis bisnis harus dinyatakan untuk berbagai hirarki manajemen organisasi.

b. Memiliki adabtabilitas pada kebutuhan bisnis

Ukuran-ukuran kinerja harus bisa beradabtasi terhadap perubahan kebutuhan bisnis maupun dengan berbagai macam tujuan. Jika kebutuhan-kebutuhan bisnis berubah maka ukuran-ukuran kinerja juga harus diubah. Ukuran-ukuran kinerja diubah hanya jika kebutuhan-kebutuhan bisnis berubah dan bukan karena perubahan gaya manajemen.

d. Alat Ukur Penilaian Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, maka dapat digunakan beberapa tolak ukur, salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalah pahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih-lebihkan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.³⁹

³⁹ K.R. Subramanyam dan jhon J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta:salemba Empat, 2010)

Adapun jenis-jenis rasio diantaranya:

1. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

2. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

3. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

4. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

5. Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan deviden per saham.

6. Rasio penilaian

Merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usaha.⁴⁰

⁴⁰ Brealey Myres Marcus, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2008)

Menurut Lukman Syamsuddin rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya. Dengan mengukur likuiditas dapat diketahui berapa banyak uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut kasmir sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.
3. Untuk membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
5. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan kas dan hutang.
6. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk mempengaruhi kinerjanya.
7. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.⁴¹

⁴¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Menurut Rudianto ada beberapa jenis rasio likuiditas antara lain sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini, berarti semakin likuid perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan. Semakin besra rasio ini berarti semakin likuid perusahaan tersebut.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan tersebut.

Menurut Irham Fahmi Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan di biayai dengan hutang, sedangkan menurut kasmir rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori axtreme leverage yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Menurut Kasmir tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengolahan aktiva.

5. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
6. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terhadap sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
7. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

Sementara itu manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perubahan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelohan terhadap aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari tiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terhadap sekian kalinya modal sendiri.
7. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva total dengan modal.

Menurut Kasmir rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya), atau rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Hasil pengukuran tersebut akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa besar perputaran aktiva yang digunakan dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran

beberapa periode sebelumnya. Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Tujuan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dan yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung rata-rata penagihan (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Hery ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan piutang ini berputar dalam satu periode.

2. Perputaran persediaan

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali berapa dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.

3. Perputaran modal kerja

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu.

4. Fixed asset turn over

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini juga memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengelola perputaran komponen atau elemen aktiva itu sendiri.

5. Total asset turn over

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah pendapatan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Profitabilitas merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat diukur dengan profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Rasio keuntungan bertujuan mengukur efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Munawir rasio profitabilitas atau sering disebut sebagai rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.⁴²

Sedangkan menurut Hoston dan Brighton rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Dari pengertian diatas bahwa profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha usaha yang dilakukan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio rentabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang

⁴² Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (penerbit Liberty:Yogyakarta)

waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.⁴³

Menurut kasmir tujuan dai penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun dari perusahaan pihak luar adalah yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktifitasnya dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Lukman Syamsuddin jenis rasio profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Net profit margin

Margin laba bersih adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan.

⁴³ Houston dan Brigham, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (jakarta: salemba empat 2010)

2. Gross profit margin

Margin laba kotor merupakan persentase dari laba kotor (sales-cost of good sold) dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan. Karena hal ini menunjukkan bahwa cost of goods sold relatif rendah dibanding dengan sales. Demikian pula sebaliknya semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

3. Return on asset

Analisis return on asset (ROA) atau Return on investment (ROI) sudah merupakan teknisi yang lazim digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Roa itu sendiri adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

4. Return on equity

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau profitabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

5. Operating profit margin

Rasio ini menggambarkan yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Laba yang dihasilkan OPM adalah laba yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban financial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pajak, semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.⁴⁴

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan. Menurut irham fahmi manfaat rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi manajemen.

⁴⁴ Lukman Syamsuddin, Manajemen Keuangan cetakan ke-11 (Raja Grafindo Persada: Jakarta 2011)

2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dan perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dalam perkembangan pada finansial perusahaan yang bersangkutan.⁴⁵

e. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut di likuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya.⁴⁶

⁴⁵ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen*, cetakan ke-1, Alfabeta Bandung

⁴⁶ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan ke-13 (Liberty Yogyakarta 2004)

f. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Martono dan Harjito adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan pengukuran secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.⁴⁷

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Prof. Dr. Payaman Simanjuntak adalah sebagai berikut:

1. Dukungan organisasi.
2. Kemampuan atau efektivitas manajemen.
3. Kinerja setiap orang yang bekerja di perusahaan tersebut.

Sedangkan menurut Sedarmayanti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi tanggung jawab.
2. Mengidentifikasi dan menyetujuisasaran dan standar kinerja.
3. Meningkatkan motivasi dengan cara menambah pemahaman terhadap sasaran, mencapai sasaran dan imbal jasa yang dikaitkan dengan tujuan akhir.

⁴⁷ Martono, Agus Harjito, *Manajemen Keuangan Cetakan ke-7* (Yogyakarta:Ekonosia 2008)

4. Memberi tuntutan dan bantuan yang dapat mengembangkan dan mengatasi kelemahan.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Mahmudi adalah sebagai berikut:

1. Faktor personal atau individual, meliputi: pengetahuan, keterampilan (skill), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer.
3. Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
4. Faktor system, meliputi: system kerja, fasilitas kerja dan kultur kinerja dalam organisasi.
5. Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.⁴⁸

⁴⁸ Mahmudi, (2015), *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (edisi ketiga), Unit Penerbitan Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|
| 1 | Nanang Hariadi (2015) | Analisis Profitabilitas untuk mengukur Kinerja keuangan perusahaan pada PT. Graha Insana Mandiri Medan | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan empiric profitabilitas dinilai kurang baik karena terjadi beberapa penurunan disetiap periodenya dan masih ada dibawah standart rata-rata industri yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas penurunan seperti operation profit margin ditahun 2009 hingga tahun 2013 karena meningkatnya beban usaha, sedangkan ROA Mengalami penurunan ditahun 2011 hingga 2013 disebabkan karena meningkatnya beban usaha, menurunnya penghasilan lain-lain dan penghasilan pajak perusahaan setiap tahunnya serta nilai aktiva yang cenderung stabil. |
| 2 | Nur amalina (2013) | Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba (studi emperis pada | Dari hasil penelitian tersebut yang menggunakan metode regresi berganda menunjukkan bahwa current ratio dan operating profit margin terdapat pengaruh yang |

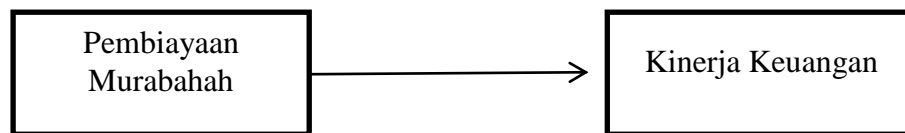
| | | | |
|---|----------------------------|---|--|
| | | perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI periode tahun 2008-2011 | signifikan terhadap perubahan laba. |
| 3 | Tri Anggi Syafriani (2015) | Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Monopoli Raya Medan | Dari hasil penelitian tersebut yang menggunakan metode regresi berganda menunjukkan bahwa analisis dan evaluasi bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan di PT. Monopoli Raya Medan belum dapat dikatakan baik dikarenakan terdapat beberapa rasio terjadi penurunan. Analisis rasio likuiditas pada tahun 2011 sampai 2014, cash rasio mengalami kenaikan menunjukkan keadaan perusahaan dalam kondisi baik dalam membayar hutang jangka pendek. Dan analisis rasio profitabilitas pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 net profit margin dan return on asset mengalami penurunan pada tahun 2014 hal ini menunjukkan modal yang diinvestasikan perusahaan belum mampu menghasilkan laba dan semua aktiva yang dimilikinya dapat dikaitkan perusahaan belum efektif menjalankan kegiatan operasinya. |

| | | | |
|---|-------------------------|---|---|
| 4 | Nur Aisyah Lubis (2014) | Pengaruh Pembiayaan Pruduktif Terhadap Tingkat Probabilitas di BPRS Puduarta Insani Tembung | Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki koefisien determinasi (R- Square) sebesar 0,553 atau 55.3% artinya variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Berdasarkan uji t hitung $< t$ tabel hal ini berarti H1 ditolah dan H0 diterima, artinya secara persial variabel pembiayaan produktif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas, hal ini berarti bahwa pembiayaan produktif tidak berpengaruh terhadap tingkat prifitabilitas. |
| 5 | Maryati lubis (2014) | pengaruh NPF Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Murabahah terhadap Probabilitas denganpendekatan rasio ROA. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa berhasilkan uji t diperoleh nilai signifikan 0,247 (Sig.0,247 $>$ α 0,05) dengan demikian H0 ditolak, jadi kesimpulannya tidak ada pengaruh mudharabah terhadap ROA, dan berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikan 0,172 α 0,05 dengan demikian H0 ditolak, kesimpulannya tidak ada pengaruh pembiayaan murabahah terhadap ROA. |

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat penulis menggambarkan kerangka konseptual yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami penulisan ini.

Berikut adalah alurnya:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Dari gambar diatas terlihat bahwa, pertama penulis menjelaskan terlebih dahulu pengertian pembiayaan dan murabahah baik secara teknis maupun pada pelaksanaannya dalam perbankan lalu kemudian penulis menjelaskan tentang pengertian kinerja keuangan, dari dua penjelasan diatas tersebut penulis berusaha untuk menunjukkan apakah ada pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

Indikator dari kinerja keuangan menggambarkan beberapa aspek kinerja yang sangat kritis dari sebuah perusahaan atau organisasi yang akan menentukan sukses tidaknya perusahaan atau organisasi tersebut pada masa kini ataupun masa depan. Dalam mengembangkan indikator kinerja, terdapat 4 prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman, yaitu:

1. Kemitraan (*Partnership*) antara manajemen, perwakilan pegawai atau pegawai secara keseluruhan, termasuk serikat pekerja, pelanggan, dan pemasok.
2. Pemberdayaan (*Empowerment*) seluruh pegawai perusahaan atau organisasi.
3. Perbaikan kinerja yang terintegrasi (*Integrated Performance Improvement*)
4. Tim yang mandiri (*Independent*).

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

Ha: Terdapat pengaruh pembiayaan Murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Pendekatan kuantitatif dianggap paling cocok dengan penelitian ini karena melalui kuantitatif, pengaruh pembiayaan terhadap kinerja keuangan dapat diketahui.

Menurut Brog and Gall dalam Sugiyono (2008) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang bergerak dalam jasa pembiayaan. Perusahaan tersebut adalah PT. BPRS Amanah Insan Cita. Dengan alamat Jl. Williem Iskandar, Medan Estate.

2. Waktu penelitian

waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September sampai dengan selesai.

⁴⁹ Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. Cetakan kedua belas

C. Defenisi Operasional

Untuk meneliti apakah pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Penulis mempunyai dua variabel yang dianalisis hubungannya, yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembiayaan murabahah. Dimana pembiayaan adalah suatu kegiatan perbankan dalam fasilitas penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan baik itu untuk suatu usaha tertentu maupun yang lainnya, dengan unsur saling ridho menurut prinsip syariah.

2. Variabel terikat

Varabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yaitu gambaran kondisi keuangan pada satu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

D. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dalam bulanan mulai dari tahun 2014-2016 pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti ini menggunakan teknik purposive sampling yang termasuk dalam nonprobability sampling. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia dibuku-buku, jurnal, majalah dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau dalam bentuk kata.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dalam bentuk tabel, sehingga lebih informatif jika digunakan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan keuangan bank yang berbentuk bulanan yang diperoleh dari PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.⁵⁰

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan sumber dan data sekunder dengan studi dokumentasi yang bersumber dari data laporan keuangan PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian dari proses penelitian. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu.

⁵⁰ Oktaviani, *Pengaruh Tingkat Cadangan Penghapusan Kredit Tingkat Terhadap Return On Assets (ROA)*

Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi dan normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat diperoleh dengan melihat grafik histogram dengan normal kurva yang disajikan dalam output spss. Jika titik-titik menyebar digaris diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar dan menjauhi garis diagonal, maka data tidak terdistribusi dengan normal.

- b. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-pion) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

- c. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis regresi linier yang akan hanya melibatkan dua variabel, yaitu suatu variabel independen dengan variabel dependen. Disebut linier sederhana karena variabel-variabel diasumsikan berhubungan linier dalam parameter dan linier dengan variabel independen.

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 23. Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

| | | |
|---------|----------|-----------------------------------|
| Dimana: | Y | = Kinerja Keuangan |
| | α | = Konstanta |
| | β | = Kemiringan (slope) kurva linier |
| | X | = Pembiayaan Murabahah |
| | E | = Variabel Pengganggu (residual) |

Kriteria penerimaan atau penolakannya adalah:

- Tolak H₀ jika nilai probabilitas \leq taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$)
- Terima H₀ jika nilai probabilitas $>$ taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $> \alpha_{0,05}$)

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan atau penolakannya adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ diterima atau menolak H_a, artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ ditolak atau menerima H_a, artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan atau penolakannya adalah:

- Tolak H₀ jika nilai probabilitas \leq taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$)
- Terima H₀ jika nilai probabilitas $>$ taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $> \alpha_{0,05}$)

4. Uji Koefisien Determinasi (Adjust R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu juga sebaliknya. Jika dalam uji empiris diperoleh nilai adjusted R^2 negatif, maka adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2$ yaitu sama dengan 1. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini variabel penelitian terdiri dari satu variabel bebas (variabel independen), yaitu Pembiayaan Murabahah dan variabel terikat (variabel dependen) yaitu Kinerja Keuangan.

Tabel 4.1

Pembiayaan Murabahah dan Kinerja Keuangan (ROA)

| Tahun | Pembiayaan Murabahah (Bulan) | | Kinerja Keuangan (ROA) (Bulan) |
|-------|---------------------------------|----------------|-----------------------------------|
| 2014 | Januari | 7.031.916.734 | 3,72% |
| | Februari | 7.026.876.834 | 3,50% |
| | Maret | 7.291.473.934 | 3,78% |
| | April | 7.262.384.534 | 3,25% |
| | Mei | 7.256.416.734 | 3,96% |
| | Juni | 7.695.466.634 | 3,12% |
| | Juli | 7.918.765.034 | 2,99% |
| | Agustus | 8.071.956.200 | 3,83% |
| | September | 8.373.278.100 | 2,27% |
| | Oktober | 8.614.674.700 | 2,21% |
| | November | 8.599.605.700 | 2,31% |
| 2015 | Desember | 9.582.421.300 | 3,16% |
| | Januari | 9.630.596.300 | 5,18% |
| | Februari | 10.067.504.100 | 0,50% |
| | Maret | 10.547.258.450 | 0,60% |
| | April | 11.358.757.650 | -2,24% |
| | Mei | 11.193.615.950 | -0,33% |
| | Juni | 11.077.915.150 | 3,86% |

| | | | |
|------|-----------|----------------|---------|
| | Juli | 11.231.219.650 | 4,00% |
| | Agustus | 11.178.872.850 | 3,87% |
| | September | 11.227.632.450 | 4,63% |
| | Oktober | 11.219.280.750 | 1,42% |
| | November | 11.120.762.850 | 4,99% |
| | Desember | 12.859.758.700 | 3,46% |
| 2016 | Januari | 12.722.940.300 | 0,42% |
| | Februari | 12.958.643.100 | 3,28% |
| | Maret | 12.435.117.700 | 5,28% |
| | April | 12.509.358.000 | 3,79% |
| | Mei | 12.447.628.100 | 4,36% |
| | Juni | 13.575.480.800 | 3,84% |
| | Juli | 13.753.169.300 | 3,79% |
| | Agustus | 14.039.011.000 | -33,59% |
| | September | 14.282.659.800 | -30,87% |
| | Oktober | 14.326.811.200 | -36,76% |
| | November | 13.964.833.300 | -36,72% |
| | Desember | 13.638.844.700 | -27,53% |

Sumber: Data PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan

b. Hasil Analisis Data

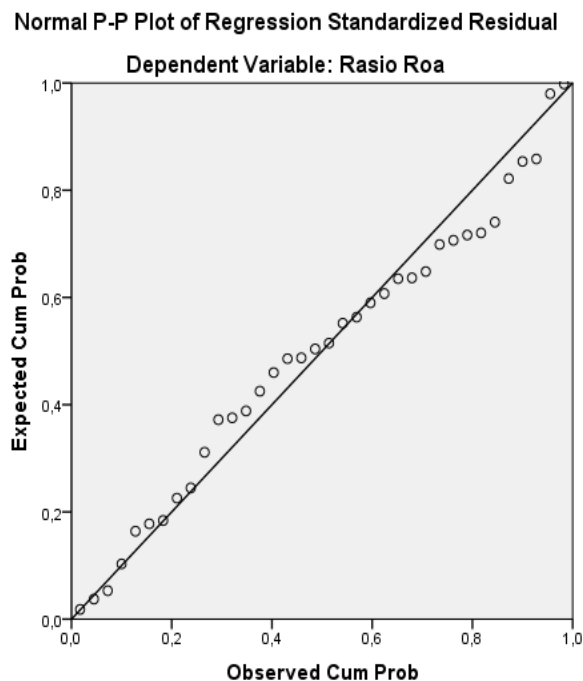
1. Uji asumsi klasik

a. Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

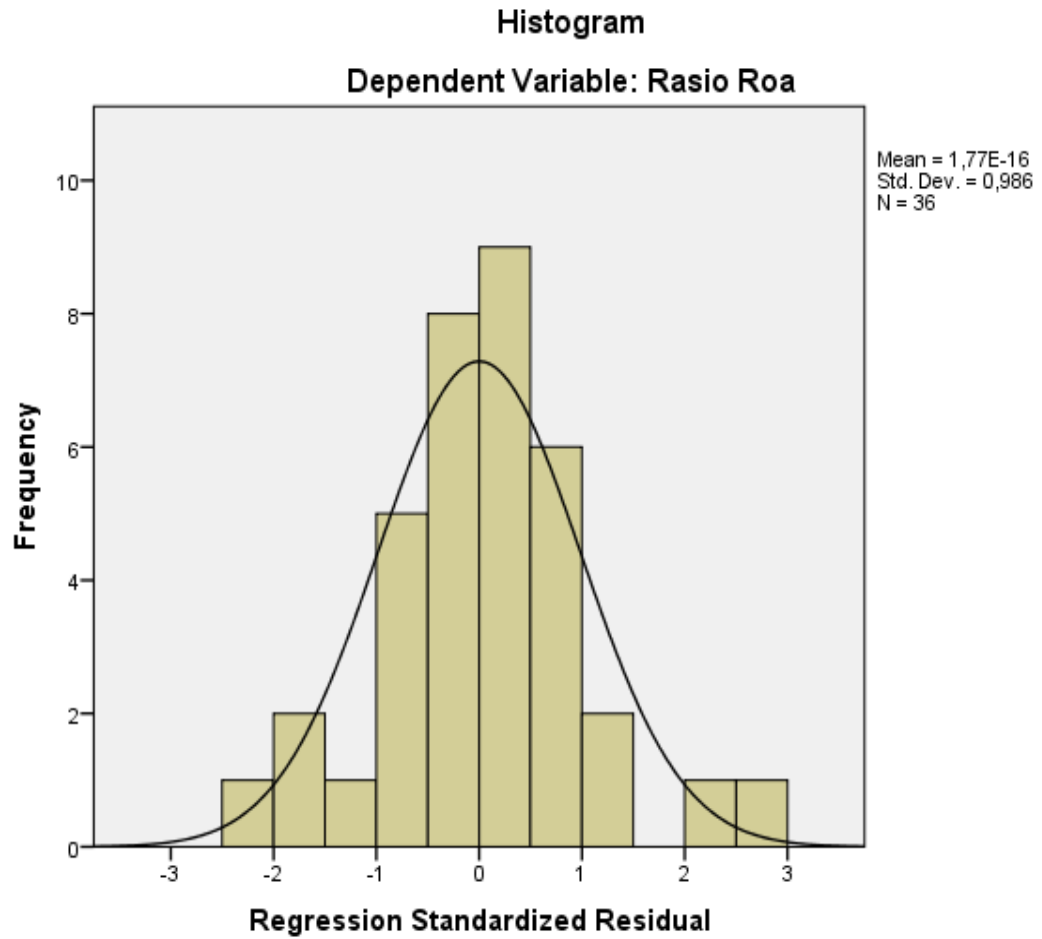
Gambar 4.1

Uji Normalitas



Berdasarkan pada gambar P-P Plot Regression Standardized Residual terlihat bahwa titik-titik variabel menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Gambar 4.2



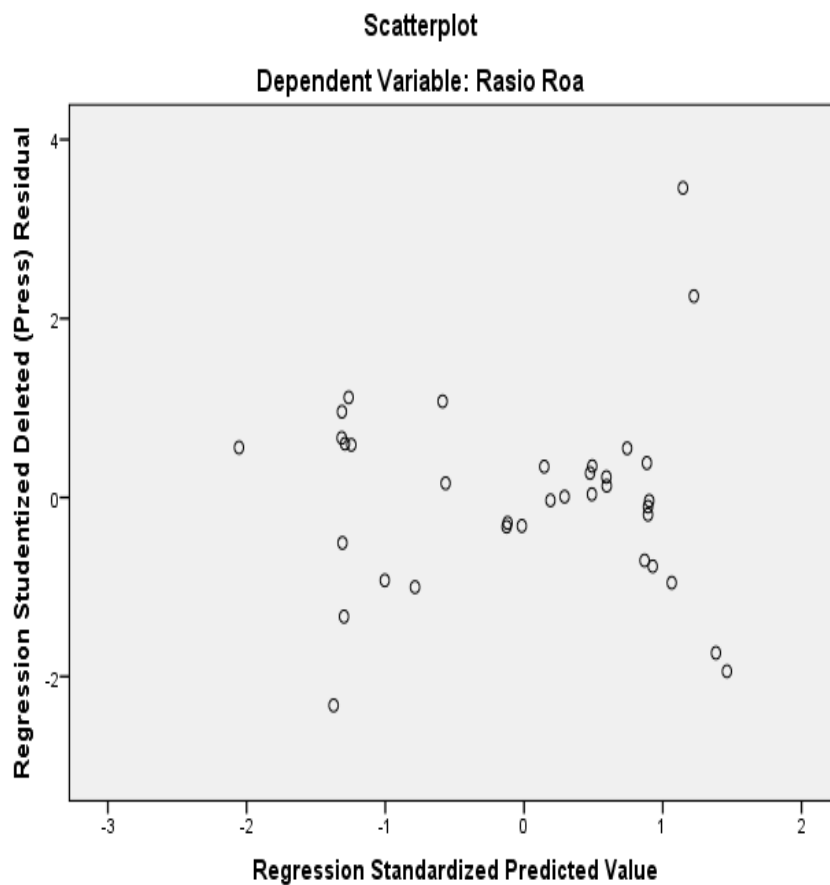
Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel mencapai normal, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi uji normalitas, sehingga data dalam nilai residual penelitian normal.

b. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-pion) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.3

Uji Heterokedastisitas



Gambar diatas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian tidak terjadi heterokedastistas pada model regresi.

c. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.2

Uji Atokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | ,154 ^a | ,024 | -,005 | 2,27057 | ,024 | ,830 | 1 | 34 | ,369 | 1,376 |

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Murabahah

b. Dependent Variable: Rasio Roa

Berdasarkan tabel 4.2 Uji Autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).
2. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.
3. Cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW test).

Dari nilai diatas terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,376. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi didalam model regresi.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis regresi linier yang akan hanya melibatkan dua variabel, yaitu suatu variabel independen dengan variabel dependen. Disebut linier sederhana karena variabel-variabel diasumsikan berhubungan linier dalam parameter dan linier dengan variabel independen. Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 23. Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta x + \varepsilon$$

Dimana: Y = Kinerja Keuangan
 α = Konstanta
 β = Kemiringan (slope) kurva linier
 X = Pembiayaan Murabahah
 E = Variabel Pengganggu (residual)

Tabel 4.3
 Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | 95,0% Confidence Interval for B | |
|---|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|---------------------------------|-------------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Lower Bound | Upper Bound |
| 1 | (Constant) | 4,321 | 1,502 | | 2,876 | ,007 | 1,268 | 7,374 |
| | Pembiayaan Murabahah | -1,589E-10 | ,000 | -,154 | -,911 | ,369 | ,000 | ,000 |

a. Dependent Variable: Rasio Roa

Berdasarkan hasil regresi pada tabel, untuk persamaan regresinya dapat dilihat pada kolom B dalam Unstandardized Coefficients dan persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Pembiayaan Murabahah

$$Y = 4,321 - 1,589X$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta = 4,321

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel terhadap pembiayaan murabahah. Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satuan, maka variabel pendapatan akan naik, karena dengan adanya pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah bank akan mengharapkan margin atau keuntungan atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian margin keuntungan tersebut menjadi laba bagi bank syariah.

3. Hipotesis

a. Uji t

Uji t merupakan pengujian terhadap variabel independen secara parsial (individu) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan atau penolakannya adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan atau penolakannya adalah:

- Tolak H_0 jika nilai probabilitas \leq taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$)
- Terima H_0 jika nilai probabilitas $>$ taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $> \alpha_{0,05}$)

Uji t

Tabel 4.4

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 4,321 | 1,502 | | 2,876 | ,007 |
| | Pembiayaan Murabahah | -1,589E-10 | ,000 | -,154 | -,911 | ,369 |

a. Dependent Variable: Rasio Roa

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai sig. variabel pembiayaan murabahah (X) adalah $0.000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini artinya bahwa variabel pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Dengan nilai $t_{hitung} = -9,11$ jika dikomprasikan dengan $t_{tabel} = 2,030$. Maka hal itu menunjukkan bahwa $t_{hitung} (-9,11)$ dan $t_{tabel} (2,030)$, ini berarti

variabel pembiayaan murabahah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig = 369 lebih besar dari 0,05. Penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan murabahah dengan kinerja keuangan yaitu yang pertama nasabah yang mendapat pembiayaan dari bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama, kemudian yang kedua dikarenakan belum tentu seluruh nasabah taat dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari bank.

4. Uji koefisien determinasi (adjust R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu juga sebaliknya. Jika dalam uji empiris diperoleh nilai adjusted R^2 negatif, maka adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2$ yaitu sama dengan 1. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

Tabel 4.4
Uji Koefisien Determinasi (adjust R^2)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | ,154 ^a | ,024 | -,005 | 2,27057 | ,024 | ,830 | 1 | 34 | ,369 |

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Murabahah

b. Dependent Variable: Rasio Roa

Berdasarkan tabel model summary diketahui bahwa besarnya hubungan antara pembiayaan murabahah dengan Kinerja Keuangan yang dihitung koefisien korelasi adalah 0,024 yang berarti 2,4%. Sedangkan sisanya adalah 97,6% dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan organisasi, kemampuan atau efektivitas manajemen dan kinerja setiap orang yang bekerja diperusahaan tersebut.

B. Pembahasan

Dari uraian diatas dapat diketahui pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Dapat diketahui bahwa variabel pembiayaan murabahah diperoleh dari laporan pembiayaan murabahah selama 36 bulan terakhir yaitu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Kecenderungan perubahan tingkat pembiayaan murabahah cenderung mengalami kenaikan.

Kinerja keuangan (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan. Dalam jangka 36 bulan terakhir nilai rasio Roa tertinggi pada angka 10.00% dan terendah pada angka -0,19%. Kecenderungan nilai rasio kinerja keuangan (roa) pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada nilai adjust R^2 dapat dilihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas, karena penulis hanya memakai adjust R^2 maka nilai yang diambil dari tabel 4.4 adalah 0,24 maka besarnya pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan (ROA) sebesar 2,4%. Dalam hal ini rasio roa dipengaruhi oleh pembiayaan murabahah sebesar 2,4% sisanya sebesar 97,6% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak digunakan dalam model ini seperti: tabungan, deposito, pembiayaan mudharabah dan lainnya.

Pengaruh pembiayaan murabahah yang diberikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dari hasil perhitungan koefisien regresi linier sederhana adalah positif atau memiliki pengaruh yang searah, artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan semakin lancar kinerja keuangan (ROA) pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan adalah lancar. Besarnya pengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan (roa) atas uji hipotesis bahwa signifikan terhadap tingkat rasio roa bank

yang artinya jika pembiayaan murabahah meningkat maka rasio roanya puna akan meningkat.

Pembiayaan merupakan salah satu aktiva produktif, aktiva produktif adalah aktiva yang dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Dari pendapatan yang diterima dari hasil pembiayaan ini akan mempengaruhi rasio Roa pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan. Ketika pendapatan pembiayaan bagi hasil mengalami kenaikan maka tingkat rasio Roa pada bank akan mengalami kenaikan, ketika pendapatan pembiayaan bagi hasil ini rendah maka tingkat rasio roanya juga akan rendah. Tetapi pengelolaan manajemen roa harus dijalankan dengan baik. Jika pembiayaan yang tinggi akan meningkatkan laba pada bank itu sendiri, namun bank juga harus melakukan pengawasan agar pembiayaan yang diberikan tidak berlebihan, namun rasio Roanya jika terlalu rendah juga berakibat tidak baik bagi bank itu, rasio rendah berarti pendapatan dari pembiayaan yang dilakukan sedikit. Jika pendapatan sedikit maka pertumbuhan bank itu semakin lamban. Hal ini bisa terjadi dikarenakan manajemen operasional bank yang kurang bagus dan manajemen rasio roa yang kurang agresif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan, serta pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis regresi linier sederhana variabel pembiayaan murabahah mencapai normal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak terjadi masalah normalitas, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung normal, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi uji normalitas dan berpengaruh pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan. Dalam perhitungan persamaan tersebut $Y = 4,321 - 1,589X$.

Konstanta = 4,321 nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel pembiayaan murabahah. Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satuan, maka variabel pendapatan akan naik, karena dengan adanya pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah bank akan mengharapkan margin atau keuntungan atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang kemudian margin keuntungan tersebut menjadi laba bagi bank syariah.

2. Dari tabel uji t yang telah dilakukan pada variabel pembiayaan murabahah, diperoleh nilai $t_{hitung} = -9,11$ sedangkan $t_{tabel} = 2,030$, dengan demikian $t_{hitung} (-9,11) < t_{tabel} 2,030$, ini artinya H_a diterima dan menolak H_0 atatu terdapat pengaruh yang signifikan pada pembiayaan murabahah terhadap kinerja keuangan pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.
3. Pada penelitian ini R square untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka R square. Hasil R square (R^2) sebesar 0,024, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pembiayaan murabahah) terhadap variabel terikat (kinerja keuangan) adalah sebesar 2,4% sedangkan sisanya 97,6%

dipengaruhi oleh variabel yang lain seperti dukungan organisasi, kemampuan atau efektivitas manajemen dan kinerja setiap orang yang bekerja diperusahaan tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak bank harus yakin tentang penghasilan yang didapat oleh calon debitur untuk mengetahui mengenai pengembalian pembiayaan disaat pembiayaan tersebut telah didapat oleh debitur. Dan lebih memperhatikan dalam sistem pembiayaan guna dapat menghindari risiko-risiko pembiayaan yang valid.
2. Profitabilitas kinerja keuangan (return on asset) menunjukkan produktivitas bank menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, kualitasnya harus terus ditingkatkan agar profitabilitas kinerja keuangan (return on asset) bank dapat terus berada diatas standar Bank Indonesia, sehingga bank tetap dapat menghasilkan laba dan memiliki aset yang cukup untuk mewujudkan kinerja keuangan bank yang lebih baik.
3. Mengingat pembiayaan murabahah pada PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan merupakan pembiayaan terbesar maka otomatis menjadi sumber pendapatan terbesar, namun mengingat persaingan dengan lembaga keuangan lain semakin ketat, maka PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan harus membuat strategi baru dalam memenangkan persaingan tersebut, baik dalam penambahan jumlah karyawan atau melalui pemanfaatan media iklan baik di media cetak maupun media lainnya.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Nurkholilah
TTL : Kampung Baru Gading Bain, 08-08-1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Tuasan Medan
Status : Belum Menikah
No. Hp : 0812 6037 2248

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Mustafa Ali Lubis
Nama Ibu : Marlina Nasution
Alamat : Kampung Baru Gading Bain

Pendidikan Formal

Tahun : SD NEGERI 142650 KOTANOPAN
Tahun : SMP NEGERI 2 KOTANOPAN
Tahun : SMA NEGERI 1 KOTANOPAN
Tahun : Tercatat Sebagai Mahasiswi pada Fakultas Agama Islam
Jurusan Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Hormat Saya

NURKHOLILAH

Gambaran Ringkasan PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan beralamat di Jl. Willem Iskandar Komp. MMTC BLOK AA-5, Kecamatan percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, didirikan pada tanggal 22 Februari 2008 berdasarkan akte notaris nomor: 11/2008 tanggal 22 Februari, mulai beroperasi tanggal 08 Desember 2010 sesuai izin bank indonesia nomor: 12/3/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 19 Desember 2010. Dengan nomor sandi 620155.001

Berdasarkan akte perubahan anggaran dasar perseroan No. 0033295.AH.01.09. Tahun 2012 dari menteri hukum dan hak asasi manusia republik indonesia jumlah modal adalah Rp 4 milyar. Dan telah disetor sebesar Rp. 1.827 juta, dengan komposisi kepemilikan terdiri dari: H. Rudi Dogar Harahap, SE.BA, M.HUM (29,4%), H. Sutar, SE.AK (29,4%), H Syahrul Zain Nasution, SE (29,4%), dan masyarakat (11,8%).

Pengurus PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan adalah Rahman Qorib Lubis (Direktur Utama), Abdul Wahab (Direktur Operasional), H. Sutar, SE.AK (Komisaris Utama), dan H. Syahrul Zain Nasution, SE (anggota komisaris). Dewan pengawas syariah terdiri dari Drs. Sugianto, MA (ketua), dan Muhammad Yafiz, MA (anggota).

Karyawan PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan berjumlah 12 orang, terdiri dari 2 orang direksi, 10 orang karyawan, dan 1 orang petugas kebersihan. Sampai saat ini PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan beroperasi dengan dua kantor yang berfungsi sebagai kantor pusat dan cabang operasional.

PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan didirikan oleh:

1. H. Bachtiar Chamsah, SE
2. Dr. Ir Abdul Asri Hrp, SE,MA
3. H. Rusi Lubis, SH, MA
4. Dr. ir Tavi Supriana, MS
5. H. Rudi Dogar Hrp, SE,MBA,Mhum
6. H. Sutar, SE, AK
7. H. Syahrul Zain Nasution, SE

Visi dan misi dari PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan:

1. Visi
 - Menjadikan BPR Syariah yang hebat.
2. Misi
 - Menerapkan prinsip syariah secara murni.
 - Menggunakan teknologi yang handal agar tercapai efisiensi dan kualitas.

Kegiatan Operasional Perusahaan

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998, BPR/BPRS tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan bidang usaha meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan menempatkan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lain.

BPRS melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam yang mengharamkan “Riba” dalam berbagai bentuknya. Transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah harus memenuhi syarat, yaitu:

- a. Tidak mengandung unsur kedzaliman.
- b. Bukan riba
- c. Tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain.
- d. Tidak ada penipuan (Gharar).
- e. Tidak mengandung materi-materi yang diharamkan.
- f. Tidak mengandung unsur judi (maysir).

Dalam kegiatan menghimpun dana dari masyarakat BPRS menggunakan:

- a. Wadiah, yaitu titipan nasabah yang boleh dimanfaatkan (yad-dhamanah) dan atau yang tidak boleh dimanfaatkan (yad-amanah) oleh BPRS sebelum diambil kembali oleh penitip.
- b. Mudharabah, yaitu kerja sama antara pemilik dana dengan pengelola dan (BPRS) dimana pemilik dana memberi kebebasan kepada BPRS untuk mengelola investasinya (mudharabah muthlaqoh) dan atau dimana pihak pemilik dana memberi batasan mengenai tempat, cara dan objek investasi dananya (mudharabah muqayaddah).

Dalam penyaluran dananya BPRS menyalurkannya melalui:

1. Murabahah
2. Jual beli salam
3. Pembiayaan mudharabah
4. Pembiayaan musyarakah
5. Ijarah
6. Al-qardh

Warna logo PT.BPRS Amanah Insan Cita Medan tidak ada hubungannya dengan perusahaan tersebut. Warna logo hanya inspirasi dari pendiri perusahaan saja. AIC adalah singkatan dari Amanah Insan Cita sedangkan arti lambang yang berbentuk bintang yang mempunyai tujuh sisi adalah menunjukkan tujuh pendiri PT.BPRS Amanah Insan Cita Medan yang terdiri dari:

1. H. Bachtiar Chamsah, SE
2. Dr. Ir Abdul Asri Hrp, SE,MA
3. H. Rusi Lubis, SH, MA
4. Dr. ir Tavi Supriana, MS
5. H. Rudi Dogar Hrp, SE,MBA,Mhum
6. H. Sutar, SE, AK
7. H. Syahrul Zain Nasution, SE

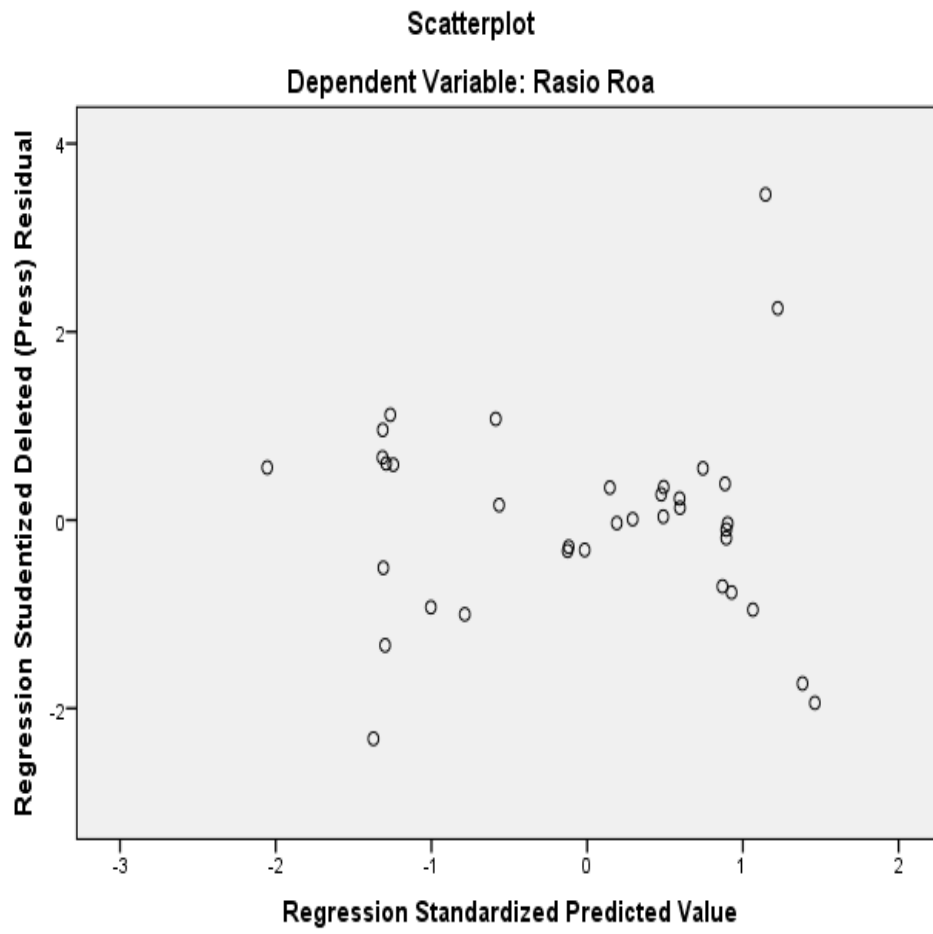
Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan sub-sub sistem yang menggambarkan hubungan komunikasi, wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing bagian yang terdapat dalam organisasi. Struktur organisasi ini tidak selamanya sama antar suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan perusahaan bersangkutan.

Struktur organisasi dapat dipandang sebagai suatu kerangka yang menyeluruh. Melalui struktur organisasi yang disesuaikan dengan antara satu bagian dengan bagian lainnya guna mencapai tujuan perusahaan PT. BPRS Amanah Insan Cita Medan.

| Tahun | Bulan | Pembiayaan Murabahah |
|-------|-----------|----------------------|
| 2014 | Januari | 7.031.916.734 |
| | Februari | 7.026.876.834 |
| | Maret | 7.291.473.934 |
| | April | 7.262.384.534 |
| | Mei | 7.256.416.734 |
| | Juni | 7.695.466.634 |
| | Juli | 7.918.765.034 |
| | Agustus | 8.071.956.200 |
| | September | 8.373.278.100 |
| | Oktober | 8.614.674.700 |
| | November | 8.599.605.700 |
| | Desember | 9.582.421.300 |
| 2015 | Januari | 9.630.596.300 |
| | Februari | 10.067.504.100 |
| | Maret | 10.547.258.450 |
| | April | 11.358.757.650 |
| | Mei | 11.193.615.950 |
| | Juni | 11.077.915.150 |
| | Juli | 11.231.219.650 |
| | Agustus | 11.178.872.850 |
| | September | 11.227.632.450 |
| | Oktober | 11.219.280.750 |
| | November | 11.120.762.850 |
| | Desember | 12.859.758.700 |
| 2016 | Januari | 12.722.940.300 |
| | Februari | 12.958.643.100 |
| | Maret | 12.435.117.700 |
| | April | 12.509.358.000 |
| | Mei | 12.447.628.100 |

| | | |
|--|-----------|----------------|
| | Juni | 13.575.480.800 |
| | Juli | 13.753.169.300 |
| | Agustus | 14.039.011.000 |
| | September | 14.282.659.800 |
| | Oktober | 14.326.811.200 |
| | November | 13.964.833.300 |
| | Desember | 13.638.844.700 |



Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

